

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengantar Metodologi Penelitian

Aliran post-positivisme mementingkan *natural setting* atau disebut juga situasi natural. Situasi tersebut cocok untuk penelitian sosial, karena mengangkat permasalahan yang ada pada kehidupan sosial manusia. Walaupun kita menyadari bahwa dalam penelitian sosial, tak ada objektivitas murni (rujuk Freud yang mengatakan bahwa pikiran manusia mengantisipasi sesuatu berdasarkan pengalamannya sendiri dalam menerjemahkan dunia), namun dalam penelitian ilmiah selalu diupayakan agar metode yang dilakukan bercirikan keilmiahannya baik secara empiris, intelijen, tepat dan objektif.

Jika aliran positivisme menggunakan hipotesis kerja yang bersifat deduktif, maka aliran post-positivisme yang mementingkan *natural setting* bersifat induktif. Dengan demikian untuk menafsirkan pikiran responden dalam menerjemahkan dunia sekitarnya, wujud bahasa yang diterima sebagai gejala psikologis, memerlukan uraian yang induktif. Uraian induktif yang diterapkan dalam penelitian ini melalui prosedur sebagai berikut:

- a) observasi data wacana tutur
- b) pengamatan atau analisis ke dalam struktur data
- c) formulasi untuk sebuah *asumsi sementara* atau disebut juga *asumsi-asumsi* yang harus dibuktikan, dan
- d) verifikasi atau melihat lebih jauh hasil temuan yang diperoleh.

Jika langkah a) dan b) merupakan tahap penemuan, maka langkah c) dan d) merupakan tahap verifikasi atau pembenaran. Penelitian ini pada proses observasi dan verifikasi berhubungan dengan pelaksanaan berbahasa atau performansi subjek; sedangkan pada proses analisis dan formulasi berhubungan dengan kemampuan berbahasa atau kompetensi dari subjek.

Penelitian yang menggunakan dasar metodologi kualitatif harus peka terhadap situasi penting dari berbagai lingkungan yang diteliti, serta bekerja secara simultan untuk membuktikan bahwa metodologi dan asumsi yang digunakan tak berbeda dengan yang digunakan pada hasil penelitian terdahulu. Ide metodologi ini diterima oleh beberapa ilmuwan sosial, dan mulai bergeser maju sejak adanya penilaian pada literatur (Murphy, 1979; Murphy & Pilotta, 1980; Fatton, 1978). Contohnya penelitian Gouldner yang merujuk pada *domain assumptions* (asumsi-asumsi pada domain tertentu), Foucault mengarah ke *epistemological grids* (jaringan dari bagian ilmu filsafat yang membahas tentang asal ilmu), sedang Kuhn mengarah ke *paradigms* (paradigma-paradigma), dan Goffman ke arah *frames* (rangka - rangka acuan).

Kemampuan membuat asumsi merupakan cara untuk memandu dan memberi kemungkinan perubahan fokus penelitian. Asumsi-asumsi mayor perlu dipikirkan untuk menjaga validitas di lingkungan hidup sosial, karena fakta sosial merupakan dasar orientasi metodologi kualitatif. Kepastian semacam itu penting untuk menjaga objektivitas keilmuan dengan cara peni-

lainan netral yang disebut juga *value neutrality* yang diduga merupakan kenyataan sosial alamiah.

Orientasi kualitatif terletak pada data informasi yang tepat dan akurat untuk mendapatkan hubungan antar variabel yang sangat banyak. Untuk itu setiap informasi akurat dapat digunakan untuk mempertajam kemampuan pengambilan keputusan dalam setiap langkah dalam program, sehingga dapat dikatakan bahwa orientasi fokus penelitian kualitatif tak hanya seputar logistik saja, tetapi juga isi dan makna dari seluruh variabel yang ada dalam penelitian. Hal tersebut berbeda dengan desain eksperimental yang menduga adanya hubungan kausal antar variabel, serta memprediksi munculnya penyimpangan-penyimpangan. Namun demikian, pada tahap verifikasi, penelitian ini melakukan uji pemahaman siswa melalui rekayasa bahasa guru yang berbentuk rekaman wacana tuturan soal matematika. Sehingga pada tahap tersebut tak dapat dikatakan sebagai metode naturalistis kualitatif murni. Adapun tes guru ini disertai angket untuk melengkapi butir-butir asumsi yang harus diverifikasi dari hasil gabungan tujuan penelitian dan teori yang mendasarinya, walaupun verifikasi tersebut tidak menguji semua gejala bahasa yang muncul atau tidak menguji semua bentuk wacana tuturan yang ada. Oleh sebab itu pada tahap verifikasi tidak sepenuhnya berwujud eksperimental karena tidak dibuat kelompok pembandingan. Sehingga secara utuh dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini digunakan metodologi naturalistis kualitatif yang membuat deskripsi analitik dari hasil rekayasa wacana tuturan matematika guru pada tahap verifikasi.

^e 3.2 Metode Penelitian Wacana Tutur

Langkah penelitian ini mulai dengan wawancara, dari Kepala Sekolah, Bagian Kurikulum, hingga guru-guru yang mengajar matematika di kelas satu. Wawancara dilakukan beberapa kali sebagai pendekatan sebelum masuk ke kelas, agar guru tidak merasa terusik atas kehadiran peneliti. Selama observasi, peneliti melakukan rekaman dan membuat catatan lapangan atas segala yang terjadi selama proses belajar mengajar. Wacana tuturan diperoleh setelah mengutuhkan kembali fragmen-fragmen yang terjadi (linguistik) pada tahap penemuan, sedang tekanan suara pada kata tertentu (ekstra linguistik), dan jeda (para linguistik) disertakan pada tahap verifikasi.

Setelah mengutuhkan kembali dalam bentuk deskripsi wacana tuturan berdasarkan topik bahasan, langkah selanjutnya adalah menganalisis wacana tutur tersebut melalui beberapa sudut pandang antara lain :

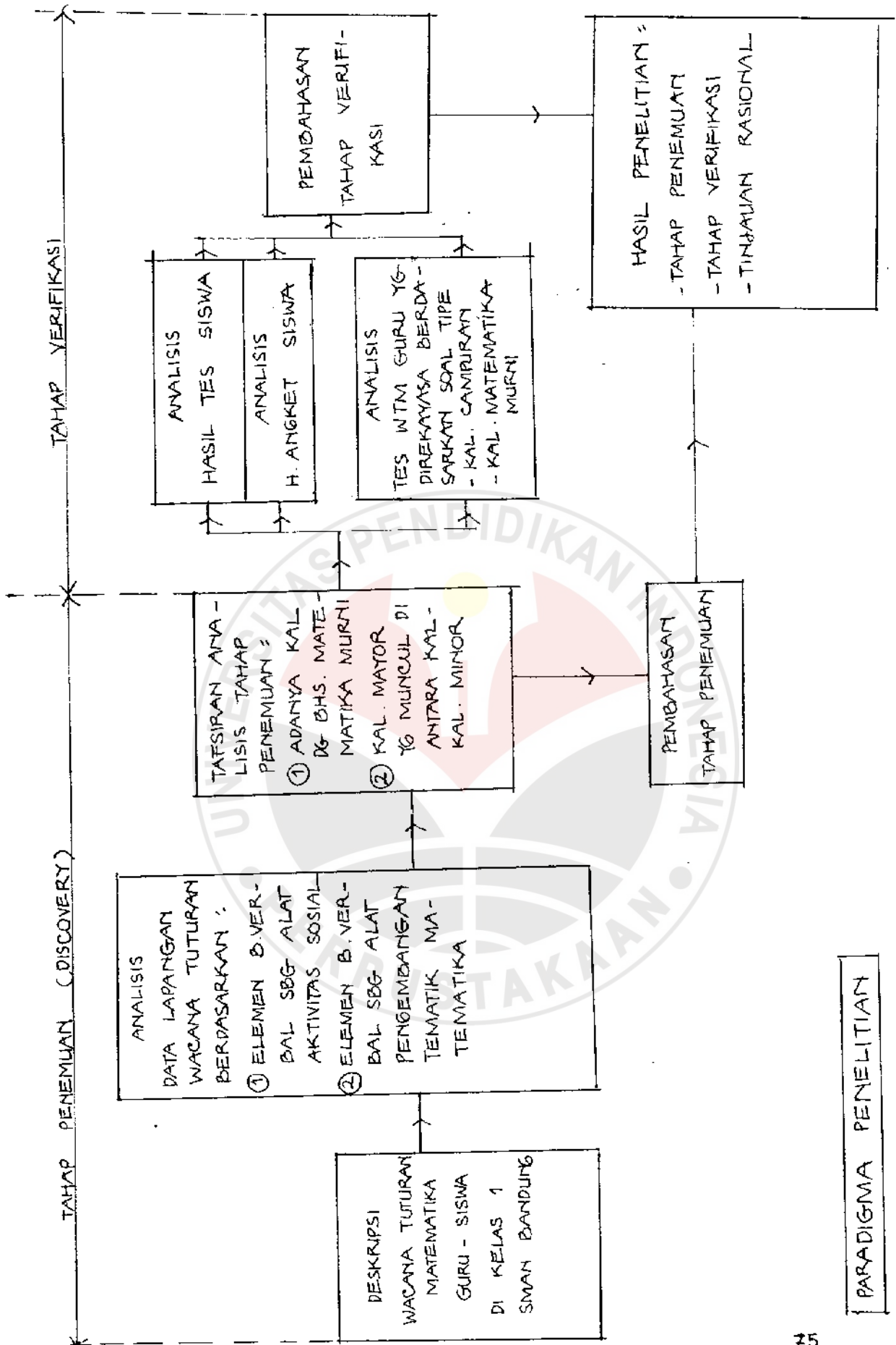
- (1) melalui pilahan bahasa umum dan bahasa khusus
- (2) elemen bahasa verbal sebagai aktivitas sosial dan elemen bahasa verbal sebagai alat pengembangan tematik
- (3) dari elemen bahasa verbal tampak kohesi dan koherensinya
- (4) rincian jenis pola kalimat pada wacana tutur matematika
- (5) bentuk kalimat mayor dan minor
- (6) pemahaman siswa pada tahap verifikasi dari hasil analisis tes guru yang direkayasa berdasarkan jenis pola kalimat pada tahap penemuan, hasil tes siswa, dan hasil angket siswa

(7) faktor yang memudahkan dan faktor yang menyulitkan siswa dalam memahami soal matematika.

(8) bagaimana pengaruh fungsi jeda pada tahap verifikasi Tafsiran di atas secara garis besar dapat dilihat dari sudut pandang teoretis dan hubungan interaksi sosial di kelas. Selanjutnya tes guru, angket siswa, dan hasil tes siswa pada tahap verifikasi dianalisis untuk dapat digabungkan dengan hasil bahasan dari dasar tahap penemuan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan sesuatu dari penelitian ini berikut tinjauan rasionalnya yang terdiri atas teori yang terpakai serta keterbatasan penelitian ini. Untuk itu dapat dibuat sebuah rangka pikir yang mengarahkan cara kerja penelitian ini.

3.3 Paradigma Penelitian Wacana Tutur

Jika pada bab I dan bab II dibicarakan latar belakang masalah serta teori yang dipijak, maka bab III menjelaskan paradigma penelitian ini sendiri (terlampir). Kemudian bab IV membicarakan analisis dari tahap penemuan serta analisis pada tahap verifikasi, maka bab V membicarakan hasil bahasan dari bab IV; sedang bab VI merupakan hasil penelitian yaitu kesimpulan dan rekomendasi yang mengulas teori yang kenyataannya dipakai di lapangan, serta keterbatasan penelitian ini sendiri.



PARADIGMA PENELITIAN